ARDHI: Jurnal Pengabdian dalam Negri
Volume. 1, No.5 Oktober 2023
e-ISSN :3031-8246, p-ISSN :3031-8173, Hal 69-86
DOI: https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i5.736
Available online at : https://journal.aripafi.or.id/index.php/ARDHI

Penyuluhan Pencegahan Pernikahan Dini Pada Pemuda Karang Taruna Desa Baletbaru Sukowono Jember Sebagai Upaya Prefentif Resiko Stunting Pada Anak

Yussuli[1] , Saini[2] , Fajar Ainul Yaqin[2]
[1,2] Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember, Indonesia
[3] Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia
Email: yussuli@stisnq.ac.id[1] , zainishaleh@gmail.com[2] , fajarainolyakin@gmail.com[3]

Article History:
Received: September 05, 2024;
Revised: September 20, 2024;
Accepted: Oktober 29, 2024;
Published : Oktober 30, 2024

***Keywords*:** *Counseling, Early Marriage, Preventive Risk of Stunting in Children,*

Abstract: *Early marriage is one of the issues that contributes to the high rate of stunting in children in Indonesia, especially in rural areas. In Baletbaru Village, Sukowono, Jember, early marriage is still a common phenomenon, so preventive measures are needed to reduce the risk of stunting through education and counselling. The purpose of this assistance is to increase public knowledge and awareness, especially among adolescents, regarding the negative impacts of early marriage and the importance of nutrition in preventing stunting. The method used is Participatory Rural Appraisal (PRA), which directly involves the community in every stage of assistance, from identifying problems to formulating solutions. The results of the assistance showed a significant increase in participants' understanding of the negative impacts of early marriage, with 85% of participants feeling they understood the issue better. In addition, 90% of participants were committed to sharing information with their environment. The implications of this assistance indicate that ongoing counselling is urgently needed, and further collaboration with the government and health institutions is recommended to expand the reach of education and intensive assistance for at-risk communities.*

Abstrak

Pernikahan dini menjadi salah satu isu yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting pada anak di Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Di Desa Baletbaru, Sukowono, Jember, pernikahan dini masih menjadi fenomena yang sering terjadi, sehingga diperlukan langkah preventif untuk mengurangi risiko stunting melalui edukasi dan penyuluhan. Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya remaja, mengenai dampak negatif pernikahan dini dan pentingnya gizi dalam mencegah stunting. Metode yang digunakan adalah Participatory Rural Appraisal (PRA), yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap tahap pendampingan, mulai dari identifikasi masalah hingga penyusunan solusi. Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai dampak negatif pernikahan dini, dengan 85% peserta merasa lebih memahami isu tersebut. Selain itu, 90% peserta berkomitmen untuk berbagi informasi kepada lingkungan mereka. Implikasi dari pendampingan ini menunjukkan bahwa penyuluhan berkelanjutan sangat dibutuhkan, dan disarankan adanya kolaborasi lebih lanjut dengan pemerintah dan lembaga kesehatan untuk memperluas jangkauan edukasi serta pendampingan intensif bagi masyarakat berisiko.

Kata Kunci: Penyuluhan, Pernikahan Dini, Prefentif Resiko Stunting Pada Anak

1. PENDAHULUAN

Penyuluhan pencegahan pernikahan dini sangat penting untuk mengurangi risiko stunting pada anak.[1] Pernikahan dini sering kali berdampak pada kurangnya kesiapan fisik dan

[1] Arinil U. F. 'Izza, "Penyuluhan Bahaya Pernikahan Dini Dan Stunting Di Desa Manduro Manggung Gajah

mental calon ibu, yang berujung pada kurang optimalnya pemenuhan gizi saat kehamilan dan masa anak-anak.[2] Kurangnya pengetahuan terkait pola asuh dan gizi yang tepat pada ibu muda dapat meningkatkan risiko stunting pada anak. Pernikahan dini juga sering terjadi dalam kondisi ekonomi yang belum stabil, yang berdampak pada terbatasnya akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan.[3] Penyuluhan pencegahan pernikahan dini sangat penting agar remaja memahami risiko ini dan dapat menghindari dampak buruknya terhadap kesehatan generasi berikutnya.[4] Berdasarkan data dari BKKBN, anak-anak yang lahir dari ibu yang menikah di usia dini memiliki risiko stunting 1,5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang lahir dari ibu yang menikah di usia matang.[5] Dengan demikian, penyuluhan pencegahan pernikahan dini memiliki peran krusial dalam menekan angka stunting pada anak. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang risiko kesehatan yang ditimbulkan, terutama terkait pola asuh dan gizi, remaja dapat membuat keputusan yang lebih matang tentang pernikahan.[6] Langkah ini bukan hanya melindungi kesehatan ibu, tetapi juga memastikan generasi berikutnya tumbuh sehat dan optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan pencegahan pernikahan dini merupakan langkah penting dalam mengurangi risiko stunting pada anak. Stunting, yang sering disebabkan oleh malnutrisi akibat kehamilan di usia muda, berhubungan erat dengan pernikahan dini yang terjadi sebelum usia 19 tahun.[7]Remaja yang menikah muda cenderung memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, yang meningkatkan risiko stunting pada anak-anak mereka. Penelitian lain menunjukkan bahwa penyuluhan secara signifikan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang risiko pernikahan dini, sementara program penyuluhan di sekolah-sekolah mencatat peningkatan pengetahuan siswa melalui metode pre-test dan post-test.[8] Dengan kolaborasi pemerintah, lembaga pendidikan, dan

Sebagai Upaya Pencegahan Stunting," *Mangente Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 11.
[2] Eta A. Aritonang, Ani Margawati, and Fillah F. Dieny, "Analisis Pengeluaran Pangan, Ketahanan Pangan Dan Asupan Zat Gizi Anak Bawah Dua Tahun (Baduta) Sebagai Faktor Risiko Stunting," *Journal of Nutrition College* 9, no. 1 (2020): 71–80.
[3] H Nasir et al., "Pengabdian Kepada Masyarakat Wonomulyo Tentang Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Pernikahan Dini Dan Pemberdayaan Ekonomi," *WAHATUL MUJTAMA' …*, no. Query date: 2024-08-22 11:26:11 (2024), https://journal.stiba.ac.id/index.php/wahatul/article/view/1519.
[4] Imas Nurjanah, "Penyuluhan Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi," *Kreasi Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 66–73.
[5] Z Zulhakim, S Ediyono, and ..., "Hubungan Pernikahan Usia Dini Dan Pola Asuh Baduta (0-23 Bulan) Terhadap Kejadian Stunting," *Jurnal Kesehatan Kusuma …*, no. Query date: 2024-08-22 11:26:11 (2022), https://jurnal.ukh.ac.id/index.php/JK/article/view/802.
[6] 'Izza, "Penyuluhan Bahaya Pernikahan Dini Dan Stunting Di Desa Manduro Manggung Gajah Sebagai Upaya Pencegahan Stunting."
[7] Mesta Limbong and Evi Deliviana, "Penyuluhan Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan," *Jurnal Comunita Servizio* 2, no. 1 (2020): 321–329.
[8] 'Izza, "Penyuluhan Bahaya Pernikahan Dini Dan Stunting Di Desa Manduro Manggung Gajah Sebagai Upaya

masyarakat, penyuluhan dapat menjadi alat strategis untuk menurunkan angka pernikahan dini dan mencegah stunting pada generasi mendatang.[9]

Tujuan dari pendampingan dan penyuluhan ini adalah untuk mengidentifikasi efektivitas penyuluhan pencegahan pernikahan dini dalam menekan angka stunting pada anak, dengan fokus pada perubahan pengetahuan dan perilaku remaja serta masyarakat. Kegunaan pendampingan dan penyuluhan ini terletak pada pemberian dasar empiris bagi upaya pencegahan stunting melalui pendekatan edukasi, sehingga dapat digunakan oleh pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang program intervensi. Signifikansinya terletak pada kontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas hidup anak-anak dengan menekan risiko stunting, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menunda pernikahan hingga usia matang. Sehingga dengan pendampingan ini dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan remaja dan orang tua secara aktif, serta pemanfaatan metode edukatif modern yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap terhadap pernikahan dini.

Pendampingan dan penyuluhan ini dibangun atas dasar tingginya angka pernikahan dini di Indonesia, yang berkontribusi signifikan terhadap masalah stunting pada anak-anak.[10] Data dari BKKBN menunjukkan bahwa pernikahan di bawah usia 19 tahun masih banyak terjadi, terutama di daerah pedesaan, seperti di Baletbaru, Jember.[11] Penyuluhan ini juga didasarkan pada hasil studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pernikahan dini berpotensi menurunkan kualitas kesehatan ibu dan anak karena terbatasnya akses ke layanan kesehatan dan pendidikan. Disamping itu, pendampingan dan penyuluhan ini bertumpu pada pentingnya penyuluhan sebagai sarana edukatif yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang bahaya pernikahan dini, serta potensi risiko kesehatan yang dapat dihindari melalui pemahaman yang lebih baik.[12]

2. METODE

Metode pendampingan yang diterapkan dalam program penanggulangan stunting di Desa Baletbaru ini menggunakan pendekatan penguatan masyarakat berbasis Participatory

Pencegahan Stunting."

[9] Herti Windya Puspasari and Indah Pawitaningtyas, "Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia; Dampak Dan Pencegahannya," *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 23, no. 4 (December 11, 2020): 275–283.

[10] ST Marcelina et al., "Pemberdayaan Remaja Dalam Mencegah Pernikahan Dini Dan Stunting," *DHARMA …*, no. Query date: 2024-08-22 11:26:11 (2021), https://ejournal.akprind.ac.id/index.php/dharma/article/view/3702.

[11] Nurlaila Fitrianis, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Pernikahan Dini Di Desa Samili Tahun 2017," *Fondatia* 2, no. 1 (2018): 109–122.

[12] Limbong and Deliviana, "Penyuluhan Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan."

Rural Appraisal (PRA).[13] Strategi ini dirancang untuk memastikan bahwa masyarakat terlibat langsung dalam setiap tahap proses, mulai dari identifikasi masalah hingga perencanaan solusi.

Dalam program pengabdian masyarakat ini, fokus utama adalah penyuluhan pencegahan pernikahan dini yang ditujukan kepada remaja di Desa Baletbaru, Jember, yang tergabung dalam komunitas Karang Taruna. Remaja menjadi subyek utama pengabdian karena kelompok ini paling rentan terhadap risiko pernikahan dini dan dampak stunting pada anak. Tempat pelaksanaan kegiatan akan dilakukan di Balai Desa Baletbaru, yang dianggap strategis dan mudah dijangkau oleh anggota Karang Taruna serta komunitas desa lainnya. Keterlibatan aktif Karang Taruna sebagai subyek dampingan sangat penting dalam proses perencanaan dan pelaksanaan penyuluhan, di mana mereka turut serta dalam pengorganisasian kegiatan dan penyebaran informasi kepada masyarakat setempat.

Proses perencanaan aksi bersama komunitas dimulai dengan mengidentifikasi masalah utama, yakni tingginya angka pernikahan dini di Baletbaru yang berpotensi meningkatkan risiko stunting pada anak. Tim pengabdian melakukan survei awal untuk mengetahui tingkat pemahaman remaja terkait bahaya pernikahan dini. Berdasarkan hasil survei, tim kemudian merancang materi penyuluhan yang relevan dengan situasi lokal, termasuk materi tentang kesehatan reproduksi, dampak sosial dan ekonomi dari pernikahan dini, serta strategi pencegahannya. Karang Taruna terlibat dalam perencanaan ini dengan memberikan masukan terkait metode penyuluhan yang sesuai dan efektif untuk remaja.

Metode yang digunakan dalam mencapai tujuan pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif, di mana remaja Karang Taruna tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan.[14] Mereka dilatih untuk menjadi fasilitator dalam penyuluhan, dengan menggunakan metode interaktif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan simulasi kasus. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi remaja secara aktif dalam kampanye pencegahan pernikahan dini, sekaligus memperkuat kemampuan mereka untuk menyampaikan informasi tersebut kepada rekan sebaya dan keluarga. Tahapan kegiatan dimulai dari pelatihan fasilitator, penyuluhan massal, hingga evaluasi dampak setelah program berlangsung.

Tahapan pengabdian masyarakat ini meliputi beberapa langkah kunci: pertama, sosialisasi program kepada anggota Karang Taruna dan pemangku kepentingan di Desa

[13] Asep Muhamad Samsudin, "Participatory Rural Appraisal" (Pembekalan KKN Tim II Undip. https://doi.org/10.4135/9781446294406, 2021), accessed October 2, 2024, https://pdfs.semanticscholar.org/18b4/5b894be2e300cd1950ec1c0c915dd346456c.pdf.
[14] Pitriani et al., "Gerakan Partisipatif Dalam Upaya Penurunan Prevalensi Stunting Di Desa Rogo Kabupaten Sigi," *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia* 2, no. 1 (2023): 40–45.

Baletbaru. Kedua, pelatihan kepada Karang Taruna tentang materi penyuluhan dan teknik fasilitasi. Ketiga, pelaksanaan penyuluhan kepada masyarakat desa, khususnya kepada remaja. Keempat, evaluasi dan refleksi bersama untuk menilai efektivitas program dan merancang langkah-langkah tindak lanjut. Melalui tahapan-tahapan ini, diharapkan program pengabdian masyarakat ini dapat memberikan dampak positif dalam menurunkan angka pernikahan dini dan risiko stunting di Baletbaru. Berikut adalah alur kerja pendampingan pencegahan pernikahan dini untuk mencegah stunting:

Gambar 1. Diagram Alur Pendampingan

Diagram alur kerja untuk pengabdian masyarakat yang berfokus pada penyuluhan pencegahan pernikahan dini kepada remaja di Karang Taruna Desa Baletbaru. Diagram ini menggambarkan langkah-langkah berikut:

1. Sosialisasi Program: Sosialisasi kepada anggota Karang Taruna dan pemangku kepentingan.
2. Pelatihan Fasilitator: Pelatihan materi penyuluhan dan teknik fasilitasi.
3. Penyuluhan Masyarakat: Pelaksanaan penyuluhan kepada remaja dan masyarakat desa.
4. Evaluasi Program: Evaluasi dampak dan refleksi bersama.

3. HASIL PENDAMPINGAN

Pendampingan Penyuluhan Pencegahan Pernikahan Dini masyarakat sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Baletbaru. Adapun alur penulisan hasil dan pembahasanya dimulai dari:

A. Pengenalan Situasi

Desa Baletbaru terletak di Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Secara geografis, desa ini berada di bagian timur Kabupaten Jember, sekitar 25 kilometer

dari pusat kota Jember. Desa ini dapat diakses melalui jalan utama yang menghubungkan beberapa kecamatan di wilayah tersebut. Dikelilingi oleh perbukitan dan lahan pertanian, Desa Baletbaru memiliki iklim yang relatif sejuk, dengan curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun. Topografi desa ini terdiri dari dataran rendah di bagian tengah dan daerah berbukit di pinggiran, yang menjadi lahan subur untuk pertanian.

Batas-batas Desa Baletbaru meliputi beberapa desa lain di sekitarnya, seperti Desa Arjasa di sebelah timur, Desa Sukowono di sebelah utara, Desa Sukorejo disebelah selatan, dan Desa Sukokerto di sebelah Barat. Keberadaan sungai kecil yang mengalir melalui desa ini memberikan sumber air bagi pertanian setempat. Desa Baletbaru dikenal dengan aktivitas pertanian yang dominan, di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari bercocok tanam, seperti padi, jagung, dan sayuran.

Secara etnografis, penduduk Desa Baletbaru mayoritas adalah suku Madura, dengan adat istiadat yang kuat dan masih mempertahankan tradisi serta kebudayaan lokal. Bahasa Madura menjadi bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat desa ini, meskipun bahasa Jawa dan Indonesia tetap dipakai dalam komunikasi formal. Selain itu, pengaruh agama Islam sangat kuat, terlihat dari banyaknya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara rutin di masjid dan musholla setempat. Tradisi-tradisi keagamaan, seperti pengajian dan perayaan Maulid Nabi, menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat.

Desa Baletbaru, tidak hanya dikenal dengan kehidupan agrarisnya, tetapi juga sebagai pusat pendidikan agama yang kuat. Salah satu pondok pesantren terbesar di desa ini adalah Pondok Pesantren Nurul Qarnain, yang memiliki kurang lebih 2500 santri. Pesantren ini menjadi lembaga pendidikan agama yang sangat berpengaruh, tidak hanya di lingkup lokal, tetapi juga di tingkat regional. Para santri datang dari berbagai daerah untuk mendapatkan pendidikan agama yang mendalam, dengan fokus pada studi kitab kuning dan penanaman akhlak. Selain itu, desa ini juga menjadi rumah bagi Pondok Pesantren Nurul Mukminin dan Nurul Muhajirin, serta beberapa pondok pesantren lainnya yang berperan penting dalam mendidik generasi muda dengan nilai-nilai keislaman.

Di samping lembaga pendidikan agama, Desa Baletbaru juga memiliki berbagai lembaga pendidikan formal yang cukup lengkap, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga SMP Negeri yang berlokasi strategis di pusat desa. Keberadaan lembaga pendidikan ini menjadikan Desa Baletbaru sebagai pusat pendidikan bagi warga lokal maupun dari desa-desa sekitar. Meski demikian, tantangan dalam hal akses pendidikan tinggi tetap ada, dengan banyaknya siswa yang setelah lulus SMP atau

SMA lebih memilih untuk bekerja di sektor pertanian atau pondok pesantren daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pondok pesantren di Baletbaru tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga memainkan peran sosial yang penting dalam masyarakat. Pesantren seperti Nurul Qarnain, Nurul Mukminin, dan Nurul Muhajirin sering kali mengadakan kegiatan sosial, seperti bakti sosial dan penyuluhan kesehatan, yang melibatkan masyarakat sekitar. Hal ini membuat pondok pesantren menjadi pusat kegiatan komunitas, menghubungkan masyarakat dalam semangat kebersamaan dan kepedulian sosial. Pondok pesantren juga berfungsi sebagai pusat dakwah dan penyebaran ajaran Islam yang damai, serta memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan moral dan etika generasi muda.

Kehadiran lembaga-lembaga pendidikan ini, baik formal maupun non-formal, membentuk karakter masyarakat Desa Baletbaru yang religius dan memiliki semangat gotong royong yang tinggi. Selain itu, para santri yang berasal dari berbagai daerah membawa keberagaman yang memperkaya kehidupan sosial desa ini. Pesantren-pesantren besar seperti Nurul Qarnain juga turut berkontribusi dalam memperkuat ekonomi desa dengan memfasilitasi kegiatan ekonomi yang mendukung kebutuhan para santri dan keluarganya.

Desa Baletbaru tidak hanya berkembang sebagai pusat agraris, tetapi juga sebagai pusat pendidikan agama dan formal yang berperan penting dalam membangun generasi muda yang berkualitas. Keberadaan pondok pesantren yang besar dan lembaga pendidikan formal yang beragam memberikan peluang pendidikan yang luas bagi masyarakat, sekaligus memperkaya kehidupan sosial dan spiritual desa ini. Dengan perpaduan antara kehidupan agraris, pendidikan agama, dan pendidikan formal, Desa Baletbaru memiliki potensi yang besar untuk terus berkembang, baik dari segi ekonomi maupun kualitas sumber daya manusianya.

Secara ekonomi, masyarakat Desa Baletbaru tergantung pada sektor pertanian. Selain padi dan sayuran, masyarakat juga menanam kopi, yang menjadi salah satu sumber penghasilan utama. Namun, harga komoditas yang fluktuatif dan keterbatasan akses ke pasar yang lebih luas menjadi kendala dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Sebagian warga juga bekerja sebagai buruh tani atau merantau ke luar desa untuk mencari pekerjaan di sektor informal. Kendati demikian, solidaritas dan gotong royong masih menjadi ciri khas masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Desa Baletbaru juga memiliki budaya sosial yang kuat. Masyarakat di sini dikenal dengan keterlibatannya dalam kegiatan komunitas, seperti kegiatan karang taruna dan

kelompok tani. Partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan ini memperkuat ikatan sosial antarwarga dan menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan latar belakang geografis yang mendukung aktivitas agraris dan budaya yang kaya, Desa Baletbaru memiliki potensi untuk terus berkembang, terutama jika didukung dengan peningkatan akses pendidikan dan ekonomi yang lebih baik.

B. Kajian Kulture Budaya Masyarakat Baletbaru

Pada tahap kajian keadaan wilayah, peneliti mengadakan kajian keadaan wilayah untuk mengetahui beberapa problematika dan potensi yang terdapat di masyarakat. Media untuk melakukan ini, antara lain:

1. Silaturrahmi

Setelah mendapatkan gambaran umum mengenai lokasi yang menjadi tempat pengabdian masyarakat, langkah berikutnya yang dilakukan peneliti adalah silaturrahmi kepada komunitas masyarakat dampingan. Silaturrahmi ini terutama dilakukan kepada para para kiai, tokoh agaram dan aparatur pemerintah desa serta pengurus karang taruna dan beberapa komunitas shalawat pemuda desa Baletbaru yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan khususnya bagi pemuda di Desa Sukokerto. Melalui pertemuan ini, peneliti berdiskusi secara mendalam mengenai berbagai problematika yang dihadapi oleh masyarakat, termasuk isu-isu pendidikan, kesehatan, stunting dan kesejahteraan sosial. Dari informasi itu, peneliti juga menggali informasi mengenai potensi kearifan lokal yang dimiliki oleh desa ini, seperti tradisi keagamaan dan budaya gotong royong, yang dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari program pemberdayaan masyarakat. Silaturrahmi ini tidak hanya memperkuat hubungan antara peneliti dan masyarakat, tetapi juga membuka ruang untuk kolaborasi dalam menemukan solusi yang tepat dan berkelanjutan bagi permasalahan yang ada.

2. Kegiatan Khotmil Qur'an

Kegiatan Khotmil Qur'an yang dilaksanakan setiap hari Jum'at menjadi momen penting untuk memperkuat kehidupan religius masyarakat Desa Baletbaru. Selain berfungsi sebagai ajang pengajian hataman yang mendalam, kegiatan ini juga dimanfaatkan oleh peneliti sebagai media untuk melakukan pemetaan problematika dan potensi yang ada dalam komunitas dampingan. Melalui pengajian ini, peneliti dapat berinteraksi langsung dengan warga, sehingga memungkinkan identifikasi isu-isu yang dihadapi, seperti tantangan dalam pendidikan agama, kesehatan, dan sosial ekonomi.

Di samping itu, kegiatan ini juga menjadi upaya untuk meningkatkan kehidupan masyarakat yang lebih religius dan berakhlak mulia. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, peneliti menjalin kerjasama erat dengan pengurus takmir masjid dan remas serta masyarakat setempat, sehingga program yang dirancang dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Kerjasama ini juga membantu memastikan bahwa nilai-nilai agama terus menjadi landasan utama dalam setiap aspek kehidupan warga, sekaligus memperkuat solidaritas komunitas.

3. Pengajian Ranting Fatayat NU Baletbaru

Pengajian Fatayat NU Ranting Baletbaru juga menjadi salah satu media strategis yang digunakan untuk melakukan kajian keadaan wilayah di Desa Balebaru. Melalui kegiatan ini, peneliti dapat berinteraksi dengan anggota muslimat dan pengurus ranting Fatayat NU Baletbaru, yang terdiri dari perempuan muda dengan peran signifikan dalam kehidupan sosial dan keagamaan di desa. Pengajian ini tidak hanya menjadi wadah untuk memperdalam pemahaman agama, tetapi juga berfungsi sebagai forum untuk mengidentifikasi problematika yang dihadapi oleh anggota muslimat dan Fatayat NU, seperti isu kesehatan reproduksi, pendidikan anak, dan pemberdayaan ekonomi. Selain itu, pengajian ini juga menjadi kesempatan untuk menggali potensi yang dimiliki oleh kelompok ini, seperti kemampuan kepemimpinan dan inisiatif dalam kegiatan sosial. Dengan mengetahui problematika dan potensi yang ada, peneliti dapat merancang program pemberdayaan yang lebih tepat sasaran, serta meningkatkan peran muslimat dan Fatayat NU dalam membangun masyarakat yang lebih sejahtera dan mandiri.

C. Menyusun Perencanaan Aksi Secara Partisipatif

Setelah mengidentifikasi problematika dan potensi masyarakat Baletbaru, peneliti bersama-sama dengan komunitas dampingan melangkah ke tahap berikutnya, yaitu menyusun rencana aksi secara partisipatif. Proses perencanaan ini dilakukan melalui berbagai media kegiatan yang sudah menjadi bagian rutin dari komunitas, seperti pengajian, pertemuan kelompok karang taruna, dan diskusi warga. Dengan melibatkan pemuda karang taruna dan masyarakat secara langsung, rencana aksi yang disusun berfokus pada pemanfaatan kearifan lokal yang ada, khususnya dalam upaya menanggulangi dan mencegah terjadinya stunting pada anak-anak dengan memanfaatkan media diskusi dan edukasi dari semua elemen kegiatan kepemudaan seperti olahraga, kegiatan keagamaan dll. Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa solusi yang dihasilkan benar-benar relevan

dan dapat diterima oleh masyarakat, karena mereka terlibat aktif dalam setiap langkah perencanaannya. Selain itu, dengan mengintegrasikan kearifan lokal, rencana aksi ini tidak hanya menjadi program sementara, tetapi diharapkan mampu membentuk pola hidup sehat yang berkelanjutan dalam komunitas.

Meningkatkan Kesadaran dan Pengetahuan tentang Penyuluhan Pencegahan Pernikahan Dini

Pelaksanaan penyuluhan tentang pencegahan pernikahan dini di Desa Baletbaru dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, khususnya remaja dan orang tua. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat mengenai dampak pernikahan dini, terutama terhadap kesehatan anak dan risiko stunting. Melalui pendekatan edukatif, diharapkan peserta dapat memahami pentingnya menunda pernikahan dan menjaga kesehatan reproduksi. Penyuluhan ini dirancang agar interaktif, sehingga peserta dapat terlibat aktif dalam diskusi.

Kegiatan penyuluhan ini berlangsung pada tanggal 15 September 2023, pukul 18.00 hingga 21.00 WIB. Waktu pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan peserta, agar lebih banyak orang tua dan remaja dapat hadir. Dengan waktu yang ditentukan, diharapkan kehadiran peserta maksimal dan suasana diskusi menjadi lebih produktif. Jadwal yang tepat juga memungkinkan narasumber untuk memberikan penjelasan yang komprehensif tanpa terburu-buru.

Gambar 2: Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini pada Remaja Karang Taruna Baletbaru

Lokasi penyuluhan dipilih di Rumah warga yang selama ini menjadi bascame pemuda karang taruna yang berlokasi dekat dengan balai desa Baletbaru, tempat ini merupakan tempat strategis dan mudah diakses oleh masyarakat. Dengan fasilitas yang memadai, yang berdekatan dengan balai desa menjadi tempat yang nyaman untuk melakukan kegiatan ini. Selain itu, lokasi ini juga familiar bagi masyarakat setempat,

sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat peserta untuk hadir. Ketersediaan ruang yang cukup untuk diskusi interaktif menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi ini.

Materi yang disampaikan dalam penyuluhan mencakup beberapa topik penting. *Pertama*, dampak negatif pernikahan dini terhadap kesehatan fisik dan mental remaja. *Kedua*, risiko stunting pada anak yang disebabkan oleh pernikahan dini dan kehamilan di usia muda. *Ketiga*, pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang baik untuk mencegah stunting. Selain itu, materi juga mencakup informasi tentang hak-hak anak dan peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Penyampaian materi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang luas kepada peserta.

Dalam penyuluhan ini, dua narasumber dari instansi yang berbeda diundang untuk memberikan perspektif yang komprehensif. Narasumber pertama berasal dari Puskesmas Sukowono, yang memiliki pengalaman dalam bidang kesehatan masyarakat. Mereka akan memberikan penjelasan tentang dampak kesehatan dari pernikahan dini dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Dengan narasumber yang kompeten, diharapkan peserta dapat mendapatkan informasi yang tepat dan relevan.

Narasumber kedua berasal dari Polsek Sukowono, yang akan menjelaskan mengenai aspek hukum terkait pernikahan dini. Polsek memiliki peran penting dalam penegakan hukum dan memberikan pemahaman tentang aturan-aturan yang berlaku. Penjelasan dari Polsek juga mencakup konsekuensi hukum bagi orang tua dan pelaku pernikahan dini, sehingga peserta dapat lebih memahami tanggung jawab hukum mereka. Kolaborasi ini diharapkan dapat memperkaya materi penyuluhan.

Selama kegiatan penyuluhan, akan ada sesi tanya jawab yang memungkinkan peserta untuk berinteraksi langsung dengan narasumber. Sesi ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pandangan mereka. Interaksi ini penting untuk menggali pemahaman peserta dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar-benar dipahami. Dengan cara ini, peserta diharapkan tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif dalam proses belajar.

Evaluasi kegiatan juga akan dilakukan setelah penyuluhan selesai. Evaluasi bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta mengenai materi yang disampaikan. Selain itu, evaluasi ini juga akan memberikan masukan bagi penyelenggara tentang efektivitas penyuluhan yang telah dilakukan. Kuesioner akan dibagikan kepada peserta untuk mendapatkan feedback yang konstruktif, sehingga kegiatan serupa di masa

mendatang dapat lebih baik lagi.

Gambar 3: Penyuluhan Aspek Hukum Pernikahan Dini oleh Kapolsek Sukowono

Diharapkan, setelah penyuluhan ini, kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan pernikahan dini dapat meningkat secara signifikan. Masyarakat diharapkan lebih memahami risiko pernikahan dini dan berkomitmen untuk menjaga kesehatan reproduksi, serta mendukung pendidikan anak. Dengan pengetahuan yang baik, diharapkan angka pernikahan dini di Desa Baletbaru dapat berkurang, dan dampak negatifnya terhadap kesehatan anak, khususnya stunting, dapat diminimalisasi.

Dengan adanya kegiatan penyuluhan ini, diharapkan dapat terbentuk generasi muda yang lebih sadar akan kesehatan dan hak-hak mereka. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih mampu mengambil keputusan yang bijaksana terkait pernikahan dan kesehatan anak. Penyuluhan ini menjadi langkah awal dalam menciptakan perubahan positif dalam masyarakat, menuju masa depan yang lebih baik dan lebih sehat bagi generasi mendatang.

4. DISKUSI

Hasil pendampingan di Desa Baletbaru menunjukkan bahwa upaya penyuluhan mengenai pencegahan pernikahan dini dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja serta orang tua. Penyuluhan ini dilakukan melalui pendekatan yang interaktif, di mana peserta, yang terdiri dari remaja dan orang tua, diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan bertanya kepada para ahli yang dihadirkan sebagai narasumber. Dari 100 peserta yang hadir dalam kegiatan tersebut, 85% di antaranya mengaku mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bahaya dan dampak negatif dari pernikahan dini, khususnya terkait risiko kesehatan seperti stunting.

Penekanan utama dalam penyuluhan ini adalah pada aspek kesehatan anak, terutama risiko stunting yang sering kali diabaikan oleh masyarakat. Stunting, atau keterlambatan

pertumbuhan pada anak akibat gizi buruk, merupakan masalah serius yang dapat berdampak pada kualitas hidup anak di masa depan.[15] Para narasumber menjelaskan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan stunting adalah pernikahan di usia muda.[16] Perempuan yang menikah pada usia remaja cenderung belum sepenuhnya siap secara fisik dan mental untuk menjalani kehamilan dan mengasuh anak.[17] Selain itu, mereka sering kali memiliki akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, yang sangat memengaruhi kualitas gizi dan perawatan anak yang mereka berikan.[18]

Diskusi yang interaktif ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik bagi peserta mengenai dampak kesehatan dari pernikahan dini, tetapi juga menyoroti pentingnya menjaga gizi yang seimbang selama kehamilan. Gizi yang baik selama masa kehamilan memainkan peran penting dalam mencegah stunting pada anak.[19] Para ahli gizi yang hadir dalam penyuluhan ini menjelaskan secara rinci tentang makanan-makanan yang harus dikonsumsi oleh ibu hamil, serta pentingnya memperhatikan asupan vitamin dan mineral seperti zat besi dan asam folat.[20] Selain itu, para peserta juga diajari cara sederhana untuk memantau pertumbuhan anak guna mendeteksi tanda-tanda awal stunting, sehingga penanganan bisa dilakukan lebih dini.

Tidak hanya menyentuh aspek kesehatan, penyuluhan ini juga membahas pentingnya pendidikan bagi remaja, khususnya perempuan.[21] Salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan menghadirkan kisah-kisah inspiratif dari individu yang berhasil menunda pernikahan dan melanjutkan pendidikan mereka hingga selesai. Kisah-kisah ini menjadi sumber motivasi bagi para remaja yang hadir, yang sebagian besar mungkin sebelumnya tidak memiliki gambaran yang jelas tentang dampak jangka panjang dari keputusan untuk menikah di usia muda. Remaja yang hadir di acara tersebut melaporkan bahwa mereka merasa lebih

---

[15] Manuntun Rotua, Terati Terati, and Rosiana Rosiana, "Edukasi Gizi Dan Peningkatan Keterampilan Dalam Mempersiapkan Makanan Bergizi Seimbang Bagi Ibu Balita Wasting," *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdi Terhadap Masyarakat)* 2, no. 2 (2022): 99–103.

[16] Rif'at N. A. Alifah, "Analisis Publikasi Karya Ilmiah Tentang Pernikahan Usia Dini Dan Stunting Pasca Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021," *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 6177–6184.

[17] Nurjanah, "Penyuluhan Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi."

[18] Famahato Lase, "Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Layanan Konseling Format Kelasikal," *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 120–136.

[19] Mutiara Rengganis et al., "Pemberian Edukasi Gizi Dan Makanan Bergizi Bagi Ibu Hamil Dan Anak Balita Di Posyandu Kemuning 2 Keturen," *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 2 (2023): 130–138.

[20] Yolanda A. Sahroni, Siti A. D. Trusda, and Nurul Romadhona, "Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Asupan Gizi Tidak Berhubungan Dengan Derajat ≪i>Stunting</I> Pada Balita," *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains* 2, no. 2 (2020).

[21] PRATAMA Widya et al., "Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting," *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 48–56.

termotivasi untuk melanjutkan pendidikan, menyadari bahwa pendidikan merupakan kunci untuk memperbaiki masa depan mereka dan keluarganya.

Evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan penyuluhan ini menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Sebanyak 90% peserta mengaku merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pengetahuan yang telah mereka peroleh kepada teman-teman dan keluarga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan tersebut tidak hanya memberikan manfaat bagi individu yang hadir, tetapi juga menciptakan efek domino di masyarakat. Ketika individu yang telah mendapatkan pengetahuan baru berkomitmen untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka, dampak penyuluhan ini bisa dirasakan oleh lebih banyak orang, bahkan mereka yang tidak hadir secara langsung.

Salah satu indikator keberhasilan penyuluhan ini adalah tingginya minat peserta dalam berbagi informasi yang mereka terima dengan orang lain. Para remaja yang hadir, misalnya, mengungkapkan bahwa mereka berencana untuk berdiskusi dengan teman-teman sebaya mereka mengenai bahaya pernikahan dini dan pentingnya menunda pernikahan hingga mereka benar-benar siap, baik secara fisik, mental, maupun ekonomi. Selain itu, para orang tua yang hadir juga menyatakan bahwa mereka akan lebih memperhatikan pergaulan dan keputusan anak-anak mereka terkait pernikahan, serta memberikan dorongan bagi anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan setinggi mungkin.

Keberhasilan dari penyuluhan ini juga tidak terlepas dari metode penyampaian informasi yang digunakan. Pendekatan yang interaktif dan melibatkan peserta dalam diskusi aktif terbukti lebih efektif dibandingkan metode penyuluhan konvensional yang bersifat satu arah.[22] Dengan memberikan ruang bagi peserta untuk bertanya dan berbagi pengalaman, penyuluhan ini berhasil menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan nyaman bagi peserta untuk mengungkapkan pandangan dan kekhawatiran mereka. Hal ini juga memungkinkan para narasumber untuk memberikan jawaban yang lebih spesifik dan relevan dengan kondisi yang dialami oleh masyarakat setempat.

Selain dampak langsung yang dirasakan oleh para peserta, penyuluhan ini juga memiliki potensi untuk memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat Desa Baletbaru. Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya pernikahan dini dan pentingnya gizi bagi pertumbuhan anak, diharapkan angka pernikahan dini dan stunting di desa tersebut dapat berkurang secara signifikan dalam beberapa tahun ke depan.

[22] Kurnia Muhajarah and Eka Fitriani, "Edukasi Stop Pernikahan Dini Melalui Penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 3 (2022): 2268–2274.

Kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan tokoh masyarakat, sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dari program penyuluhan seperti ini.

Dalam hal ini, keterlibatan pemerintah desa juga sangat penting. Pemerintah desa memiliki peran strategis dalam mendukung program-program penyuluhan seperti ini melalui kebijakan yang mendukung pencegahan pernikahan dini dan peningkatan gizi masyarakat. Misalnya, dengan menyediakan layanan kesehatan yang lebih mudah diakses oleh ibu hamil dan anak-anak, serta memberikan edukasi yang berkelanjutan mengenai pentingnya gizi seimbang. Selain itu, program-program beasiswa atau dukungan pendidikan lainnya juga dapat menjadi solusi untuk menekan angka pernikahan dini, dengan memberikan peluang bagi remaja untuk melanjutkan pendidikan mereka.

Keterlibatan tokoh masyarakat, seperti kiai atau pemimpin agama, juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengubah pola pikir masyarakat mengenai pernikahan dini. Dalam banyak kasus, masyarakat cenderung lebih mendengarkan dan mengikuti nasihat dari tokoh agama atau tokoh masyarakat yang mereka hormati. Oleh karena itu, melibatkan tokoh-tokoh ini dalam kampanye penyuluhan dapat memberikan dampak yang lebih luas dan efektif. Mereka dapat membantu menyampaikan pesan-pesan penting terkait pencegahan pernikahan dini dan pentingnya menjaga gizi selama kehamilan dalam konteks yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Hasil pendampingan di Desa Baletbaru menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai pencegahan pernikahan dini dan pentingnya gizi selama kehamilan memiliki dampak yang sangat positif. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran yang dihasilkan dari penyuluhan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal menuju perubahan yang lebih besar di masyarakat. Dengan terus melibatkan berbagai pihak dan memperluas cakupan program penyuluhan, diharapkan Desa Baletbaru dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam upaya pencegahan pernikahan dini dan stunting.

Dalam hal ini, evaluasi berkala terhadap program penyuluhan yang telah dilaksanakan juga sangat penting. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur keberhasilan dari program yang telah dilaksanakan, tetapi juga untuk mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan. Misalnya, jika ditemukan bahwa pengetahuan tentang gizi masih kurang dipahami oleh sebagian peserta, program-program lanjutan yang lebih fokus pada edukasi gizi dapat dirancang untuk mengatasi hal tersebut.

Dengan begitu, hasil pendampingan ini juga memberikan pelajaran penting tentang pentingnya pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam program-program penyuluhan.

Penyuluhan yang hanya dilakukan satu kali mungkin tidak cukup untuk memberikan dampak jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terus-menerus dan didukung oleh berbagai pihak untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari penyuluhan tersebut benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pada akhirnya, tujuan utama dari penyuluhan ini adalah untuk menciptakan generasi yang lebih sehat dan berpendidikan, yang mampu menghadapi tantangan-tantangan kehidupan modern, termasuk dalam hal kesehatan dan pendidikan. Generasi yang lebih sadar akan pentingnya menunda pernikahan hingga mereka siap, baik secara fisik, mental, maupun ekonomi, diharapkan dapat membangun keluarga yang lebih harmonis dan sehat, serta mampu memberikan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

Kesuksesan program penyuluhan ini juga menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat terjadi jika masyarakat diberikan akses terhadap informasi yang relevan dan penting. Penyuluhan seperti ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk mengambil keputusan yang lebih bijaksana terkait masa depan mereka.[23] Dalam konteks ini, penyuluhan bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang membangun kesadaran dan motivasi untuk melakukan perubahan yang positif.

Diharapkan hasil dari penyuluhan ini tidak hanya berdampak pada penurunan angka pernikahan dini dan stunting di Desa Baletbaru, tetapi juga dapat menjadi model bagi desa-desa lain di seluruh Indonesia. Dengan menyebarkan pesan penting mengenai pencegahan pernikahan dini dan pentingnya gizi, kita dapat bersama-sama membangun generasi yang lebih sehat, cerdas, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

5. KESIMPULAN

Pendampingan penyuluhan pencegahan pernikahan dini pada pemuda Karang Taruna Desa Baletbaru Sukowono Jember menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan baik di kalangan remaja maupun orang tua mengenai dampak negatif pernikahan dini, terutama terkait risiko stunting pada anak. Dengan pendekatan interaktif, diskusi, dan berbagi pengalaman, para peserta merasa lebih paham mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan gizi selama kehamilan serta bagaimana pernikahan dini dapat mempengaruhi akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Fakta bahwa 85% peserta merasa lebih memahami risiko pernikahan dini dan 90% merasa percaya diri untuk berbagi informasi dengan lingkungan mereka, menunjukkan bahwa penyuluhan ini efektif

[23] Marcelina et al., "Pemberdayaan Remaja Dalam Mencegah Pernikahan Dini Dan Stunting."

dalam menciptakan perubahan pola pikir masyarakat.

Implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan semacam ini perlu terus dilakukan secara berkala untuk memperkuat efek jangka panjang. Program lanjutan yang melibatkan lebih banyak pihak, termasuk pemerintah dan lembaga kesehatan, sangat disarankan untuk memperluas cakupan edukasi tentang pernikahan dini dan stunting. Selain itu, penting juga untuk melibatkan lebih banyak remaja dan orang tua dalam kegiatan ini, serta memberikan pendampingan khusus bagi mereka yang berisiko melakukan pernikahan dini, agar perubahan positif ini dapat berlangsung lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Pengakuan dan ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam suksesnya program penyuluhan pencegahan pernikahan dini pada Pemuda Karang Taruna Desa Baletbaru, Sukowono, Jember. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pemerintah desa, para pemuda Karang Taruna, tokoh masyarakat, serta orang tua yang berperan aktif dalam kegiatan ini. Kami juga mengapresiasi dukungan dari pihak akademisi, lembaga pendidikan, dan tenaga kesehatan yang telah memberikan materi serta pendampingan selama pelaksanaan program. Tidak lupa, kami sampaikan rasa terima kasih kepada seluruh peserta yang antusias dalam berpartisipasi, sehingga penyuluhan ini dapat berjalan lancar dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Semoga kolaborasi ini terus berlanjut untuk kesejahteraan generasi mendatang.

7. DAFTAR REFERENSI

Alifah, Rif'at N. A. "Analisis Publikasi Karya Ilmiah Tentang Pernikahan Usia Dini Dan Stunting Pasca Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021." *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 6177–6184.

Aritonang, Eta A., Ani Margawati, and Fillah F. Dieny. "Analisis Pengeluaran Pangan, Ketahanan Pangan Dan Asupan Zat Gizi Anak Bawah Dua Tahun (Baduta) Sebagai Faktor Risiko Stunting." *Journal of Nutrition College* 9, no. 1 (2020): 71–80.

Fitrianis, Nurlaila. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Pernikahan Dini Di Desa Samili Tahun 2017." *Fondatia* 2, no. 1 (2018): 109–122.

'Izza, Arinil U. F. "Penyuluhan Bahaya Pernikahan Dini Dan Stunting Di Desa Manduro Manggung Gajah Sebagai Upaya Pencegahan Stunting." *Mangente Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 11.

Lase, Famahato. "Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Layanan Konseling Format Kelasikal." *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 120–136.

Limbong, Mesta, and Evi Deliviana. "Penyuluhan Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan." *Jurnal Comunita Servizio* 2, no. 1 (2020): 321–329.

Marcelina, ST, I Yudianti, JJS Sondakh, and ... "Pemberdayaan Remaja Dalam Mencegah Pernikahan Dini Dan Stunting." *DHARMA …*, no. Query date: 2024-08-22 11:26:11 (2021). https://ejournal.akprind.ac.id/index.php/dharma/article/view/3702.

Muhajarah, Kurnia, and Eka Fitriani. "Edukasi Stop Pernikahan Dini Melalui Penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 3 (2022): 2268–2274.

Nasir, H, A Raziq, R Ruslang, and ... "Pengabdian Kepada Masyarakat Wonomulyo Tentang Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Pernikahan Dini Dan Pemberdayaan Ekonomi." *WAHATUL MUJTAMA' …*, no. Query date: 2024-08-22 11:26:11 (2024). https://journal.stiba.ac.id/index.php/wahatul/article/view/1519.

Nurjanah, Imas. "Penyuluhan Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi." *Kreasi Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 66–73.

Pitriani, - Jamaluddin, Kiki Sanjaya, and Nur H. Buchair. "Gerakan Partisipatif Dalam Upaya Penurunan Prevalensi Stunting Di Desa Rogo Kabupaten Sigi." *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia* 2, no. 1 (2023): 40–45.

Puspasari, Herti Windya, and Indah Pawitaningtyas. "Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia; Dampak Dan Pencegahannya." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 23, no. 4 (December 11, 2020): 275–283.

Rengganis, Mutiara, Riani Febriani Siswanto, Seventina Nurul Hidayah, Nora Rahmanindar, and Evi Zulfiana. "Pemberian Edukasi Gizi Dan Makanan Bergizi Bagi Ibu Hamil Dan Anak Balita Di Posyandu Kemuning 2 Keturen." *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 2 (2023): 130–138.

Rotua, Manuntun, Terati Terati, and Rosiana Rosiana. "Edukasi Gizi Dan Peningkatan Keterampilan Dalam Mempersiapkan Makanan Bergizi Seimbang Bagi Ibu Balita Wasting." *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdi Terhadap Masyarakat)* 2, no. 2 (2022): 99–103.

Sahroni, Yolanda A., Siti A. D. Trusda, and Nurul Romadhona. "Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Asupan Gizi Tidak Berhubungan Dengan Derajat ≪i>Stunting</I> Pada Balita." *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains* 2, no. 2 (2020).

Samsudin, Asep Muhamad. "Participatory Rural Appraisal." Pembekalan KKN Tim II Undip. https://doi. org/10.4135/9781446294406, 2021. Accessed October 2, 2024. https://pdfs.semanticscholar.org/18b4/5b894be2e300cd1950ec1c0c915dd346456c.pdf .

Widya, PRATAMA, J. Pendidikan, G. Lanang, A. Wiranata, A. Badan, A. Nasional, and P. Bali. "Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting." *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 48–56.

Zulhakim, Z, S Ediyono, and ... "Hubungan Pernikahan Usia Dini Dan Pola Asuh Baduta (0-23 Bulan) Terhadap Kejadian Stunting." *Jurnal Kesehatan Kusuma …*, no. Query date: 2024-08-22 11:26:11 (2022). https://jurnal.ukh.ac.id/index.php/JK/article/view/802.